

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT *HYGIENE* SANITASI LINGKUNGAN DAN *PERSONAL HYGIENE* WARGA BINAAN GUNA MENINGKATKAN SDG'S

Lami Maulliatina¹, Sri Wahyuni², Novi Diana Putri³, Pandunur Setyajati⁴,
Ridlo Feizzati Rozzag Kisananto⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

*Korespondensi : sriwahyuni.unw.ac.id

ABSTRACT

Environmental health is a strategic effort to prevent the emergence of diseases due to environmental risk factors, both physically, chemically, biologically, and socially (Ministry of Health, 2023). Based on H.L. Blum's theory, environmental factors have a dominant contribution to the level of public health, which is 40%. In a global context, the Sustainable Development Goals (SDGs) target that by 2030 the entire world's population will have full access to clean water and safe sanitation. One way to achieve this target is through improving hygiene and sanitation, which not only function as preventive efforts, but also as a foundation for clean and healthy living behavior. Personal hygiene itself includes individual habits in maintaining the cleanliness of the body and the surrounding environment as an effort to maintain physical and mental balance. This activity aims to empower inmates through an educational and participatory approach in increasing knowledge and practices of hygiene and sanitation. The methods used include health education, training in hygiene practices, and providing supporting facilities such as cleaning tools and basic sanitation equipment. The results of the activities showed a significant increase in inmates' understanding of the importance of personal and environmental hygiene. In conclusion, a planned and integrated empowerment program can provide a positive impact in building a healthy environment in the community of residents and support the achievement of SDGs goals, especially in the fields of health and sanitation.

Keywords: *Environmental Health, Personal Hygiene, Sanitation, Inmates, SDGs*

ABSTRAK

Kesehatan lingkungan merupakan upaya strategis dalam mencegah timbulnya penyakit akibat faktor risiko dari lingkungan, baik secara fisik, kimiawi, biologis, maupun sosial (Kementerian Kesehatan, 2023). Berdasarkan teori H.L Blum, faktor lingkungan memiliki kontribusi dominan terhadap derajat kesehatan masyarakat, yakni sebesar 40%. Dalam konteks global, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) menargetkan bahwa pada tahun 2030 seluruh penduduk dunia memiliki akses penuh terhadap air bersih dan sanitasi yang aman. Salah satu cara untuk mewujudkan target tersebut adalah melalui peningkatan *hygiene* dan sanitasi, yang tidak hanya berfungsi sebagai upaya preventif, tetapi juga sebagai fondasi perilaku hidup bersih dan sehat. *Personal hygiene* sendiri mencakup kebiasaan individu dalam menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan sekitarnya sebagai upaya menjaga keseimbangan fisik dan mental. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan warga binaan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dalam peningkatan pengetahuan serta praktik *hygiene* dan sanitasi. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan kesehatan, pelatihan praktik kebersihan, serta pemberian fasilitas pendukung seperti alat kebersihan dan perlengkapan sanitasi dasar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman warga binaan terhadap pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan. Kesimpulannya, program pemberdayaan yang terencana dan terintegrasi mampu memberikan dampak positif dalam membangun lingkungan sehat di komunitas warga binaan serta mendukung pencapaian tujuan SDGs khususnya dalam bidang kesehatan dan sanitasi.

Kata kunci: Kesehatan Lingkungan, Personal Hygiene, Sanitasi, Warga Binaan, SDGs

PENDAHULUAN

Hygiene dan sanitasi lingkungan merupakan upaya preventif dan upaya peningkatan kebersihan

dan kesehatan dengan melakukan pemeliharaan kesehatan lingkungan agar individu dapat terhindar dari risiko paparan kuman atau bakteri penyebab penyakit. *Personal hygiene* merupakan suatu perilaku atau tindakan guna memelihara kebersihan dan kesehatan seorang individu untuk kesejahteraan, baik secara fisik maupun psikis. Tindakan *personal hygiene* meliputi kebersihan dan kesehatan pada diri sendiri dan sesuatu yang digunakan seperti penggunaan pakaian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Menurut teori yang dikemukakan oleh H.L Blum derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa determinan utama salah satunya faktor lingkungan yang memberikan pengaruh paling dominan, yakni sekitar 40%. Faktor lingkungan ini mencakup kondisi fisik, sosial, dan biologis yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kesehatan individu maupun kelompok. Sejalan dengan hal tersebut, komunitas global melalui kesepakatan dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) telah menetapkan target yaitu memastikan bahwa seluruh penduduk dunia memiliki akses penuh terhadap air bersih dan sanitasi dasar yang aman pada tahun 2030. Aksesibilitas ini tidak hanya menjadi indikator pembangunan, tetapi juga merupakan hak dasar yang sangat penting dalam upaya menurunkan angka penyakit yang berkaitan dengan kebersihan dan sanitasi lingkungan.

Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Ambarawa adalah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia Jawa Tengah berfungsi untuk membina warga binaan masyarakat atau narapidana. Prevalensi warga binaan di Lembaga Permasarakatan kelas IIA Ambarawa pada tahun 2024 sebesar 481 orang berjenis kelamin laki-laki, dengan klasifikasi terkait kasus pidana umum 268 orang, pidana khusus 14 orang, kasus narkoba 192 orang, dan kasus korupsi 7 orang. Warga Binaan adalah orang yang telah dijatuhi hukuman pidana dan meraka akan ditampung pada tempat tertentu berupa Rumah Tahanan Negara (Rutan) atau istilah kebayakan orang adalah penjara (Lestario and Rahman, 2021).



Gambar 1. Proses Wawancara dengan Ketua Sub Bagian Tata Usaha

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Sub Bagian Tata Usaha di Lapas Kelas IIA Ambarawa diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi buruknya hygiene sanitasi lingkungan dan personal hygiene yaitu disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendukung MCK, sumber air yang digunakan sehari-hari keruh karena berasal dari air sumur gali, dan kandungan kimia Besi (Fe) dalam air masih tinggi, serta pengetahuan dan kesadaran perilaku warga binaan terkait hygiene sanitasi lingkungan dan personal hygiene masih kurang. Masalah kesehatan yang ditimbulkan dari perilaku hygiene sanitasi lingkungan dan personal hygiene yang kurang memerlukan tindakan dan penanganan yang tepat supaya faktor penyebabnya dapat teratasi. Berdasarkan hasil observasi dan survey lapangan di Lapas Kelas IIA Ambarawa, memiliki kondisi hygiene sanitasi lingkungan kurang layak yang dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi warga binaan. Sarana dan prasarana pendukung MCK yang minim sehingga perilaku warga binaan terkait personal hygiene kurang dan menghambat perubahan perilaku warga binaan.

Pada tahun 2023 sebanyak 75% dari 200 penghuni lapas mengeluhkan penyakit kulit akut akibat dari kualitas air yang buruk. Keluhan narapidana yang terjangkit penyakit kulit didominasi oleh penyakit dermatitis, sedangkan penyakit infeksius yaitu diare akibat dari sistem hygiene sanitasi lingkungan dan personal hygiene yang buruk (Jambi, 2024). Sehingga perlu dilakukan pemantauan kesehatan warga binaan setiap tiga bulan sekali untuk memberikan pelayanan kesehatan preventif, kuratif, dan rehabilitative supaya menekan prevalensi keluhan masalah kesehatan warga binaan Lapas Kelas IIA Ambarawa.

Berdasarkan temuan di atas, bahwa permasalahan *hygiene* dan sanitasi lingkungan serta kebersihan pribadi di Lapas Kelas IIA Ambarawa memerlukan intervensi yang komprehensif dan

berkelanjutan. Minimnya sarana MCK, buruknya kualitas air, serta rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran warga binaan menjadi faktor utama yang memicu timbulnya berbagai gangguan kesehatan, seperti dermatitis dan diare. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang terarah melalui edukasi kesehatan dan peningkatan fasilitas pendukung. Dengan pendekatan yang menyeluruh, diharapkan kualitas hidup dan derajat kesehatan warga binaan dapat meningkat, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di bidang kesehatan dan sanitasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif berbasis masyarakat (*Community-Based Participatory Approach*) yang dikombinasikan dengan edukasi kesehatan promotif dan preventif. Tujuan utama pendekatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan warga binaan dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan melalui keterlibatan aktif mereka selama proses pemberdayaan. Metode meliputi:

Tahap Persiapan

Kegiatan diawali dengan observasi awal dan analisis situasi di lokasi Lapas Kelas IIA Ambarawa. Tim pelaksana melakukan:

Survei lapangan untuk menilai kondisi fisik lingkungan, seperti ketersediaan air bersih, kebersihan toilet, dan sarana MCK.

Wawancara mendalam dengan pihak pengelola lapas (Ketua Subbagian Tata Usaha) untuk memahami tantangan yang dihadapi, serta mengidentifikasi kebutuhan warga binaan.

Pemetaan masalah berdasarkan data primer dan sekunder sebagai dasar penyusunan strategi intervensi.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk edukasi, pelatihan, dan penyediaan fasilitas pendukung, yang terbagi menjadi beberapa kegiatan inti sebagai berikut:

Pembersihan Sarana MCK

kerja bakti membersihkan MCK, kamar mandi masjid, kamar mandi dan sumur depan gereja serta kamar mandi dan sumur depan blok sel.

Pemberian Fasilitas Pendukung

Tim menyediakan alat kebersihan pribadi seperti sabun, handuk, sikat gigi, dan alat sanitasi dasar seperti ember, sikat lantai, dan desinfektan untuk digunakan bersama di area MCK dan blok hunian.

Penyuluhan Kesehatan

Memberikan edukasi kepada warga binaan mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) dan lingkungan sekitar. Materi mencakup cara mencuci tangan yang benar, mandi yang rutin, penggunaan air bersih, serta pengelolaan limbah sederhana.

Tahap Evaluasi

Untuk menilai dampak dari kegiatan pemberdayaan, dilakukan evaluasi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yaitu:

Pre-test dan Post-test:

Digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan warga binaan sebelum dan sesudah mengikuti edukasi. Pertanyaan mencakup pemahaman tentang hygiene, cara mencuci tangan, serta risiko penyakit akibat lingkungan yang tidak bersih.

Wawancara Umpan Balik:

Warga binaan diminta memberikan tanggapan terhadap kegiatan, termasuk manfaat yang dirasakan, serta saran untuk perbaikan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga binaan terkait *hygiene* sanitasi dan *personal hygiene* dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Ambarawa, dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga binaan, kemauan dan kemampuan, peningkatan fasilitas pendukung MCK guna perubahan perilaku *hygiene* sanitasi lingkungan dan *personal hygiene*, peningkatan status kesehatan masyarakat warga binaan Lapas Kelas IIA Ambarawa. Kegiatan dilakukan secara bertahap yaitu tahap 1 pada tanggal Kamis, 30 Januari 2025

berisi kegiatan kerja bakti membersihkan sarana MCK di Lapas bersama dengan narapidana dan tahap 2 pada tanggal Jum'at, 21 Februari 2025 yang beragendakan sosialisasi terkait *hygiene* sanitasi dan *personal hygiene* kepada sebanyak 30 warga binaan di Lapas kelas IIA Ambarawa dengan melaksanakan evaluasi berupa *pre test* dan *post test* serta sesi tanya jawab.



Gambar 2. Kegiatan Tahap Pertama (Kerja Bakti)

Kegiatan pada Kamis, 30 Januari 2025 dimulai pada pukul 10.15-11.30 WIB yaitu kerja bakti membersihkan MCK, kamar mandi masjid, kamar mandi dan sumur depan gereja serta kamar mandi dan sumur depan blok sel. Kegiatan ini dibantu oleh beberapa warga binaan dan tamping (tahanan pendamping) dan diakhiri dengan penyerahan alat bantu kebersihan.



Gambar 3. Kegiatan Tahap Kedua (Sosialisasi)

Kegiatan tahap kedua dilakukan pada Jum'at, 21 Februari 2025 dimulai pada pukul 09.00-10.00 WIB yaitu sosialisasi dan edukasi kesehatan dengan tema perilaku *hygiene* sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* kegiatan diikuti oleh 30 orang warga binaan dengan narasumber 1 perawat muda klinik Lapas Ambarawa, 1 Dosen Kesehatan masyarakat Ngudi Waluyo beserta tim pelaksana kegiatan pemberdayaan masyarakat dari S1 Kesehatan Masyarakat Ngudi Waluyo Ungaran. Rangkaian kegiatan ini yaitu: perkenalan, *pre test*, penyampaian materi edukasi melalui ceramah, demonstrasi cuci tangan yang tepat, sesi tanya jawab dan *post test* dan dilanjutkan pemberian kenang-kenangan berupa poster edukasi perilaku *personal hygiene* yang dipasang di klinik sebagai media informasi dan edukasi bagi warga binaan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Umur	Jumlah	Presentase (%)
1.	Dewasa	28	93,3
2.	Lansia	2	6,7
Total		30	100

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Tidak tamat SD	2	6,7
2.	Tamat SD	6	20
3.	Tamat SLTP	9	30

4.	Tamat SLTA	11	36,6
5.	Tamat Akademi	0	0
6.	Tamat PT	2	6,7
Total		30	100

Tabel 2. Hasil Pre Test dan Post Test

No	Pernyataan	Pre Test		Post Test		Keterangan
		N (benar)	%	N (benar)	%	
1.	Apa alasan pentingnya menjaga kebersihan diri?	7	23,3	8	26,7	Meningkat
2.	Apa saja yang termasuk dalam perilaku <i>personal hygiene</i> ?	23	76,7	26	86,7	Meningkat
3.	Perilaku <i>personal hygiene</i> seperti mandi dianjurkan berapa kali dalam sehari?	20	66,7	22	73,3	Meningkat
4.	Untuk menjaga kebersihan pakaian, sebaiknya mencuci baju menggunakan?	29	96,7	30	100	Meningkat
5.	Sebaiknya perilaku menggosok gigi dilakukan pada saat?	30	100	30	100	Stabil
6.	Setelah menggunakan toilet hal apa yang harus dilakukan untuk menjaga kebersihan toilet?	30	100	28	93,3	Menurun
7.	Bagaimana cara yang tepat untuk menjaga kebersihan lingkungan?	30	100	30	100	Stabil
8.	Manakah yang termasuk salah satu contoh menjaga kebersihan lingkungan?	30	100	29	96,7	Menurun
9.	Apa yang sebaiknya dilakukan jika menemukan sampah di jalan?	30	100	30	100	Stabil
10.	Berapa kali air di bak mandi secara rutin diganti?	17	56,7	18	60	Meningkat

Tabel 3. Perilaku Responden

Pertanyaan	Ya	Tidak
Untuk mencegah penyakit, apakah anda sudah menjaga kebersihan diri?	29	1
Apakah anda melakukan mandi 2 kali sehari?	28	2
Saat mencuci baju apakah anda menggunakan sabun dan air bersih?	28	2
Apakah anda melakukan gosok gigi sesudah makan dan sebelum tidur?	21	9
Apakah anda menggunakan pasta gigi saat menggosok gigi?	30	0
Apakah anda selalu membersihkan (menyiram) area toilet setelah digunakan?	30	0
Untuk menjaga kebersihan lingkungan, apakah anda rutin mengikuti/melakukan kerja bakti?	30	0
Apakah anda selalu membersihkan lantai (menyapu)?	30	0
Sudahkah anda menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya?	30	0
Apakah air di bak mandi rutin diganti setiap 1 minggu sekali?	28	2

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa adanya peningkatan pengetahuan responden, namun juga ada penurunan yang tidak signifikan diakibatkan adanya kesalahan dalam memahami soal yang diberikan. Pada tabel 3 perilaku responden yang belum terbentuk paling banyak pada perilaku menggosok gigi sesudah makan dan sebelum tidur dan perilaku lainnya sudah terbentuk.

SIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Ambarawa berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga binaan terhadap pentingnya hygiene sanitasi lingkungan dan personal hygiene. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini mencakup kerja bakti kebersihan, penyuluhan kesehatan, demonstrasi praktik kebersihan, serta pemberian alat kebersihan dan media edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan warga binaan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, meskipun terdapat sedikit penurunan pada beberapa aspek akibat miskonsepsi terhadap pertanyaan. Selain itu, perilaku kebersihan warga binaan umumnya sudah cukup baik, meski masih perlu ditingkatkan pada aspek menyikat gigi setelah makan dan sebelum tidur. Dengan pelaksanaan kegiatan yang terencana dan kolaboratif, program ini terbukti mampu memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan hunian yang lebih sehat serta mendukung tercapainya tujuan SDGs.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sri Wahyuni, S.KM.M.Kes selaku Dosen Pembimbing Tim PKM-PM, Bapak Suranto, S.iP., M.Si selaku Kepala Subbagian Tata Usaha, Ibu Ns. Fani Kurnia Pusparini, S.Kep selaku perawat lapas, dan warga binaan yang bersedia untuk menjadi peserta pada kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan juga anggota tim PKM-PM yang sudah membantu dalam penelitian maupun penulisan artikel. Tim PKM-PM juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian & Pemberdayaan Masyarakat) Universitas Ngudi Waluyo yang sudah mendanai dalam kegiatan pengabdian masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Gasela, Y., Sujadmi, S., & Febriani, L. (2021). Pemberdayaan narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Pangkalpinang. *Jurnal sosial dan sains*, 1(7), 654-661.
- Imamah, N. F., & Wahyuni, M. (2021). Kaderisasi nasehat (narapidana sehat) di lapas narkotika kelas III Samarinda. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 176-184.
- Jambi, J.K. (2024) 'Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Dermatitis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi Tahun 2024', 8(2).
- Kementerian Kesehatan (2023) 'Permenkes No. 2 Tahun 2023', *Kemendes Republik Indonesia*, (55), pp. 1-175.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013) *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana*,.
- Lestari, W. and Rahman, F. (2021) 'Model Interaksi Narapidana Kelas I a Palangka Raya', *Jurnal Sociopolitico*, 3(1), pp. 1-15. Available at: <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v3i1.36>.
- Mulya, R. D. (2022). Strategi Pengelolaan Program Prilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Di Lingkungan Lapas Kelas Iia Labuhan Ruku Program Management Strategy For Healthy Clean Living Program (Phbs) In Prison Environment Class Iia Labuhan Ruku. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 138-150.